

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anemia merupakan masalah kesehatan utama yang sering ditemui di negara berkembang seperti Indonesia (Priyanto, 2018). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan 1,6 miliar orang di dunia menderita anemia dan sekitar dua per tiga anak-anak prasekolah di Afrika dan Asia Tenggara menderita anemia. Faktor risiko penting yang diketahui pada kejadian anemia di negara berkembang yaitu defisiensi mikronutrien (zat besi, vitamin A, folat, vitamin B-12), infeksi (parasit usus, schistosomiasis, malaria, human immunodeficiency virus [HIV]), dan kelainan sel darah merah yang diwariskan (sel sabit, thalassemia) (Foote et al., 2013).

Di Indonesia terdapat 3,5 juta anak yang menderita anemia (Arifin et al., 2013). Prevalensi kejadian anemia pada anak usia 5 – 14 tahun di Indonesia sebesar tahun 26,4% (Balitbang Kemenkes, 2013). Penyebab anemia dapat berupa penyebab langsung, penyebab tidak langsung dan penyebab mendasar (Priyanto, 2018). Penyebab paling sering dari kejadian anemia adalah karena kekurangan zat besi. Prevalensi anemia kekurangan gizi zat besi di Indonesia sebanyak 72,3% (Kaimudin et al., 2017). Anemia yang disebabkan kekurangan zat besi sekunder atau tidak langsung yaitu dapat berupa intake zat besi yang tidak memadai dan penurunan absorpsi atau penyerapan zat besi (Papadopoulos

et al., 2008). Faktor penyebab pemasukan zat besi yang tidak memadai diantaranya adalah ekonomi keluarga, problem makan, kurangnya asupan makanan yang mengandung zat besi, dan pengetahuan ibu dan cara pandang masyarakat (Wahtini, 2019) (Sekartini et al., 2016).

Prevalensi anak palsy serebral di dunia yaitu 3,5 per 1000 dengan peningkatan insiden sedikit demi sedikit tiap tahunnya. (Hariprasad et al., 2017). Anak-anak yang mengalami gangguan motorik dapat menyebabkan defisiensi makro dan mikronutrien, komplikasi paru, penurunan pencapaian motorik dan dapat menyebabkan anemia (Hariprasad et al., 2017). Anak dengan serebral palsy biasanya mengalami kelainan makan dan kesulitan menelan. (Arvedson, 2013). Terdapat sejumlah faktor dikaitkan dengan status gizi yang buruk dan pertumbuhan pada anak-anak dengan palsy serebral yaitu kesulitan makan sendiri, keterbatasan mengunyah dan menelan yang disebabkan pelepasan motorik oral yang mengakibatkan berkurangnya asupan makanan, waktu makan yang lama dan asupan nutrisi yang tidak cukup yang dapat berkontribusi menyebabkan kekurangan zat besi. (El Shemy et al, 2019).

Kejadian anemia pada anak palsy serebral cukup tinggi, hal ini karena keterbatasan fungsional anak palsy serebral menyebabkan asupan makanan yang kurang sehingga dapat menyebabkan kekurangan nutrisi salah satunya zat besi yang dapat menjadi faktor terjadinya anemia pada anak palsy serebral (El Shemy et al., 2019). Penelitian ini akan mengkaji mengenai hubungan antara pola makan, kesulitan makan dan pengetahuan ibu tentang suplemen besi

dengan riwayat anemia pada anak palsy serebral. Diharapkan pada penelitian ini dapat ditemukan bukti hubungan pola makan, kesulitan makan dan pengetahuan ibu tentang suplementasi besi dengan riwayat anemia pada anak palsy serebral, sehingga kejadian anemia pada anak palsy serebral dapat dicegah.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيْلِقُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S An Nisa:9)*

Ayat di atas dapat diumpamakan bahwa anak-anak yang lemah merupakan anak palsy serebral karena terdapat kelainan pada neuromuskularnya sehingga menyebabkan mereka lemah fisik. Anemia pada anak palsy serebral hanya akan membuat anak tersebut semakin lemah, maka dari itu diharapkan dokter muslim dan pasien maupun keluarganya untuk melakukan pencegahan supaya tidak terjadi anemia yang dapat membuat anak-anak palsy serebral semakin lemah.

**B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan pola makan, kesulitan makan, dan pengetahuan ibu tentang suplementasi besi dengan riwayat anemia pada anak palsy serebral

**C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum
  - a. Ingin mengetahui hubungan pola makan, kesulitan makan, dan pengetahuan ibu tentang suplementasi besi dengan riwayat anemia pada anak palsy serebral.
2. Tujuan khusus
  - a. Mengetahui pola makan anak palsy serebral
  - b. Mengetahui kesulitan makan anak palsy serebral
  - c. Mengetahui pengetahuan ibu tentang suplementasi besi

**D. Manfaat Penelitian**

1. Institusi pendidikan kedokteran

Dapat dijadikan bukti ilmiah mengenai faktor resiko kejadian anemia pada anak palsy serebral.
2. Institusi Rumah Sakit

Dapat menambah wawasan bagi dokter dan tenaga kesehatan lainnya mengenai hubungan pola makan, kesulitan makan, dan pengetahuan ibu tentang suplementasi besi dengan riwayat anemia pada anak palsy serebral sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

3. Untuk peneliti lain

Dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan pola makan, kesulitan makan, dan pengetahuan ibu tentang suplementasi besi dengan riwayat anemia pada anak palsy serebral.

4. Untuk masyarakat

Dapat dijadikan tambahan wawasan pengetahuan dan bahan rujukan pencegahan anemia pada anak palsy serebral.

5. Untuk peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman penelitian kesehatan, utamanya mengenai faktor resiko anemia pada anak terutama yang mengalami palsy serebral.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai kejadian anemia anak pada palsy serebral belum banyak dipublikasikan. Terlebih mengenai hubungan pola makan, kesulitan makan, dan pengetahuan ibu tentang suplementasi besi dengan riwayat anemia pada anak terutama yang menderita palsy serebral. Oleh sebab itu penelitian ini akan menambah referensi mengenai faktor resiko anemia pada anak pengidap palsy serebral.

Penelitian ini memfokuskan pada pembuktian hubungan pola makan, kesulitan makan, dan pengetahuan ibu tentang suplementasi besi dengan riwayat anemia pada anak palsy serebral. Penelitian sebelumnya belum banyak

yang membahas mengenai hal ini. Padahal, ketiga variable merupakan faktor langsung dan tidak langsung yang dapat mengakibatkan terjadinya anemia pada anak dengan palsi serebral.

Penelitian yang dilakukan Dr. Bashir Mustafa dan Dr. Malek Sewasi pada tahun 2013 menyatakan bahwa dari 116 pasien palsi serebral ditemukan 56% mengalami anemia. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hariprasad, dkk pada tahun 2017 ditemukan bahwa pada 41 partisipan yang diteliti ditemukan pasien yang mengalami anemia berat ada 5 orang (12,2%) dan yang mengalami anemia sedang 26 orang (63,4%). Dalam penelitian yang dilakukan Athanasios Papadopoulos tahun 2008 dari 108 pasien palsi serebral, ditemukan 33% pasien mengalami anemia hipokromik dan 38% defisiensi besi. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian anemia pada palsi serebral cukup tinggi.

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

<b>No</b>	<b>Judul penelitian</b>	<b>Nama peneliti</b>	<b>Metode penelitian</b>	<b>Variabel penelitian</b>	<b>Hasil penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Increased incidence of iron deficiency anemia secondary to inadequate iron intake in institutionalized, young patients with cerebral palsy (2008)	Athanasios Papadopoulos, et al.	<i>Cross-sectional</i>	- V. terikat: Peningkatan insiden ADB - V. bebas: Pasien palsy serebral	Partisipan penelitian adalah 108 pasien palsy serebral, ditemukan 33% pasien mengalami anemia hipokromik dan defisiensi besi. Pasien yang mengonsumsi makanan cair mengalami anemia sebanyak 87% dan mengalami defisiensi besi sebanyak 95.5%. Ditemukan 18.8% pasien anemia dan 22.3% pasien defisiensi besi pada pasien yang	Penelitian ini tidak menjelaskan lebih rinci mengenai faktor resiko penyebab anemia pada anak palsy serebral terutama penyebab kesulitan makan.

						mengonsumsi makanan bertekstur normal.	
2.	Multiple Nutritional Deficiencies in Cerebral Palsy Compounding Physical and Functional Impairments (2017)	PG Hariprasad, KE Elizabeth, Mathew J Valamparampil, D Kalpana dan TS Anish	Quantitatif	- V. terikat: Beragam jenis kekurangan gizi - V. bebas: Penurunan fungsi fisik pada palsy serebral		Penelitian ini menemukan dari 41 anak-anak anemia berat sebanyak 5 orang (12,2%) dan anemia sedang sebanyak 26 anak (63,4%). Mayoritas anak palsy serebral mengalami kekurangan gizi dan ketidakmampuan motorik dan fungsional.	Penelitian ini tidak menjelaskan lebih rinci mengenai faktor resiko lain penyebab anemia pada anak palsy serebral.
3.	Risk Factors & Complications of Cerebral Palsy in	Dr. Bashir Mustafa Ashour dan	Deskriptif	- V. terikat: Faktor resiko dan komplikasi		Partisipan penelitian sebanyak 116 pasien palsy serebral, ditemukan yang	Penelitian ini banyak membahas mengenai



---

Misurata	Dr. Malek	- V. bebas:	mengalami	faktor resiko
Hospital-	Sewasi	Palsi serebral	kekurangan gizi	palsi
LIBYA (2013)			sebanyak 50% dan	serebral dan
			56% menderita	menekankan
			anemia. Faktor etiologi	penyakit
			pada penelitian	terjadinya
			tersebut dapat dicegah	palsi
			dan perbaikan,	serebral.
			perawatan kehamilan,	
			kelahiran dan perinatal	
			penting diperhatikan	
			untuk mengurangi	
			kejadian palsi serebral.	

---

